

SUNGAI BERALIRAN ENAM TINGKAT

Pesona Grojogan Watu Purbo

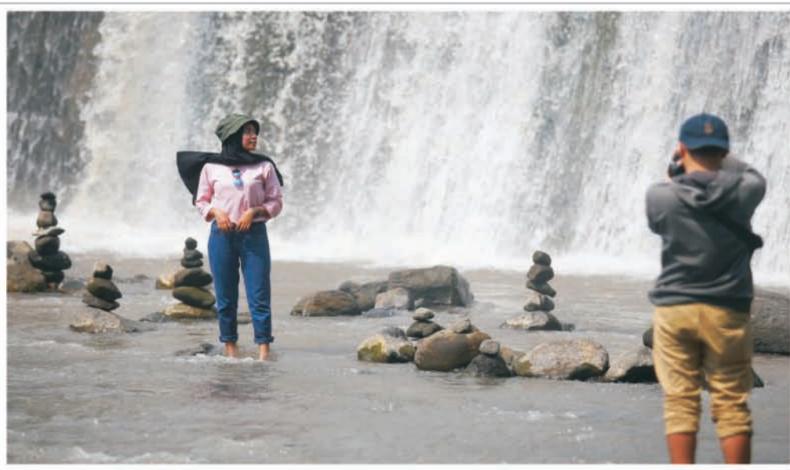
PESONA alam di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), selalu menghadirkan tempat baru yang layak dikunjungi. Seperti Grojogan Watu Purbo, yang terletak di Dusun Bangunrejo Desa Merdikorejo Kecamatan Tempel Sleman. Letaknya tersembunyi dan masih alami. Lokasi ini, semakin ramai didatangi lantaran menawarkan pemandangan yang sangat menawan.

Mulai hits setahun terakhir, destinasi ini merupakan aliran sungai Kali Krasak yang berhulu di Gunung Merapi. Alirannya terbentuk dari enam sabo dam yang tersusun bertingkat dengan ketinggian tiga hingga tujuh meter. Sehingga dari susunan tersebut, dapat menghadirkan air terjun atau dalam bahasa Jawa disebut grojogan. Aliran airnya yang tidak deras, membuat pengunjung leluasa dan aman saat bermain di genangan sungai.

Selain panorama air terjun, terdapat batu-batu besar di tempat ini. Bebatuan tersebut, berasal dari muntahan Gunung Merapi saat erupsi yang terbawa aliran air tatkala banjir lahar dingin. Kini batu-batu besar yang tertinggal justru menambah daya tarik pengunjung. Namun yang perlu diwaspadai, batu-batu di sekitar sungai akan terasa licin, terutama jika air sedang deras. Terdapat juga, taman bunga yang bisa dinikmati keindahannya.

Ajang Foto

Dari pagi hingga sore, Grojogan Watu Purbo selalu tampak adanya pengunjung. Mereka yang datang, bisa mengabadikan momentum foto dengan latar



Para milenial berfoto di berbagai spot yang menawan.

belakang grojogan yang sangat mempesona. Pengunjung melakukan selfie, adalah pemandangan yang selalu terjadi. Grojogan ini memang mengasyikkan dijadikan ajang foto.

Hari yang cocok untuk datang adalah, ketika akhir musim hujan karena debit airnya masih deras. Kondisi ini akan menyuguhkan pemandangan menakjubkan. Namun jika curah hujan sedang tinggi, aliran air bisa berubah tergantung situasi di hulu sungai. Pada saat seperti ini

pengunjung perlu berhati-hati. Sementara jika datang saat musim kemarau, adalah waktu yang relatif aman karena debit air tidak terlalu besar.

Saat masih pagi, udara terasa sejuk dan terik matahari belum terlalu menyengat. Itulah waktu yang tepat untuk berkunjung. Wajar jika para pesepeda, memilih waktu pagi singgah ke lokasi ini. Terutama saat akhir pekan atau tatkala hari libur. Seperti yang diungkapkan Dewayani, seorang pesepeda asal Mutilan. Dirinya bersama

sejumlah rekan kelompok bersepedanya sengaja gowes hingga ke tempat ini sekaligus untuk tamasya. "Hari ini kebetulan Watu Purbo jadi rute kami, ternyata bagus banget pemandangannya," sebut Dewayani.

"Masih alami dan populernya belum begitu lama, jadi harus kami sempatkan ke sini sebelum benar-benar membludag wisatawan," tegasnya. Dewayani juga berharap, adanya tempat seperti ini jangan sampai rusak oleh ulah orang usil yang kemudian lantas bisa merusak keasriannya.

Kuliner Pedesaan

Seiring ramainya Grojogan Watu Purbo, sejumlah penjual makanan juga sudah terdapat di sini. Sehingga wisatawan dapat pula menikmati kuliner pedesaan, yang menggugah selera sesuai kearifan lokal desa setempat.

Meski letaknya tersembunyi, untuk menjangkau lokasinya tidaklah terlalu sulit. Jika datang dari arah Magelang, setelah melewati jembatan Krasak ambil jalan ke kiri, kemudian ikuti jalan besar sampai bertemu perempatan lampu merah. Lalu belok kiri dan terus berjalan, sampai bertemu papan petunjuk Wisata Grojogan Watu Purbo. Jika datang dari arah Yogyakarta, ambil jalan menuju arah Magelang. Sebelum sampai Pasar Tempel, ambil arah ke kanan dan ikuti jalan sampai menemukan papan petunjuk Desa Merdikorejo. Sampai di sana sudah ada petunjuk yang memandu mengarahkan untuk sampai ke lokasi Grojogan Watu Purbo. (Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)



Wisatawan bertamasya di Grojogan Watu Purbo.



Bercanda ria di antara jernihnya air.

RAGAM

Bregada Rakyat 'SEMBADA' Lestarkan Budaya

KEBERADAAN prajurit pada masa kerajaan-kerajaan Nusantara berfungsi sebagai alat pertahanan dan keamanan. Dengan demikian kelompok itu merupakan kesatuan tempur pada sebuah kerajaan. Namun dalam perkembangannya saat ini hanya (Jawa khususnya), dijadikan sebagai prajurit seremonial melalui salah satunya adalah prajurit Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang berfungsi sebagai prajurit budaya.

"Seiring perkembangan zaman tumbuhlah bregada-bregada rakyat yang mengadopsi eksistensi prajurit kraton, di antaranya wilayah Kabupaten Sleman," ujar Yulianto Ketua Paguyuban Bregada Rakyat 'SEMBADA' seperti dalam pesan Whaatshap (WA) kepada Kepala Bidang Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Kebudayaan Dinas Kebudayaan Sleman Wasita SS, MAP yang diteruskan kepada KR, Senin (31/8) di kantornya.

Menurut Yulianto, saat ini sekretariat kepengurusan Bregada Rakyat 'SEMBADA' berada di Kronggahan II Rt 09 Rw 09, Trihanggo, Gamping, Sleman. Berdiri

tanggal 1 Februari 2019, dengan anggota kurang lebih 100 kelompok. Untuk koordinator kelompok, di-rencanakan masing-masing wilayah (kecamatan) 1 namun karena terkendala merebaknya Covid-19 saat ini baru ada tiga kecamatan yang aktif.

Adapun visi dan misi Bregada Rakyat 'SEMBADA' adalah melestarikan dan mengembangkan warisan seni budaya nasional, khususnya bregada rakyat. Juga diharapkan terbentuknya masyarakat yang mengetahui jati diri dan falsafah budaya yang adiluhung serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan berbangsa dan bermegara, khususnya masyarakat serta generasi muda di wilayah Kabupaten Sleman.

Program kerja yang strategis adalah kepelatihan tentang seni keprajuritan, sebagai pengingat atau pengawal dalam setiap kegiatan upacara adat, tradisi budaya, meriti desa atau dusun serta kirab budaya. Membantu menguruskan Nomor Induk Kebudayaan (NIK) bagi kelompok paguyuban bregada

yang belum mempunyai NIK ke Disbud Sleman, dan yang terakhir menggelar lomba atau festival antar-bregada se Kabupaten Sleman.

Dalam kesempatan terpisah Kepala Dinas Kebudayaan Sleman HY Aji Wulantara SH, MHum memabahkan, salah satu tujuan pemerintah adalah mengembangkan potensi masyarakat yang ada agar menjadi bangsa yang berbudaya. Meski pejuangan kebudayaan sangat pesat, namun dengan mempertahankan budaya nasional yang asli seperti halnya bregada keprajuritan dari Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) perlu ditumbuhkembangkan.

"Untuk mempertahankan lebih sulit dalam kehidupan dan tantangan zaman yang terus dipengaruhi kemajuan budaya barat. Nah, dengan eksistensinya bregada keprajuritan, kita bersama-sama mempertahankan, memelihara dan melestarikan budaya bangsa," tambah Aji Wulantara. Yang mengembirakan, saat ini keberadaan bregada keprajuritan sudah banyak dimanfaatkan masyarakat, seperti untuk kepentingan acara kenegaraan, upacara adat, bahkan untuk kepentingan hajatan sebagai pengingat penganten.

Adapun kepengurusan Bregada Rakyat 'SEMBADA', Pelindung : Bupati Sleman, Dewan Penasihat : Djoko Widodo dan Sancoko, Pembina : Dinas Kebudayaan Sleman, Ketua : Yulianto, Wakil Ketua : Dwi Walji Sugianto, Sekretaris : Pendi Agustian dan Dhamar Asmoro Sejati, Bendahara : Riyanto dan Wikandi. (Sutopo Sgh)



KR-Sutopo Sgh

Kirab Panji parentah gabungan dengan parentah DIY dalam rangka Meriti Dusun Salakan, Trihanggo, Gamping, Sleman.

PUNGANGAN JADI DESA LUMBUNG DARAH

Pertama di Wonosobo dan Jawa Tengah

AKSI donor darah merupakan aksi kemanusiaan yang menjadi bagian penting untuk mencukupi kebutuhan kantong darah bagi masyarakat, terutama bagi pasien di rumah sakit yang tengah membutuhkan persediaan darah untuk keperluan penanganan medis seperti transfusi darah maupun tindakan operasi.

Melihat kondisi tersebut, maka persediaan stok darah di Palang Merah Indonesia (PMI) menjadi sangat penting untuk mencukupi kebutuhan darah yang steril, aman, sehat, secara cepat dan mudah. Tak heran jika banyak kelompok masyarakat berlomba-lomba untuk melakukan aksi kemanusiaan donor darah massal untuk membantu agar stok darah di PMI selalu aman.

Seperti halnya dilakukan warga Desa Pungangan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Dengan semangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mereka berinisiatif mendirikan kelompok donor darah aktif melalui kelompok-kelompok pengajian di desa tersebut. Sampai akhirnya desa ini mendeklarasikan diri sebagai 'Desa Lumbung Darah' di Wonosobo sekaligus menjadi desa pertama di Jateng.

Pencanangan Desa Pungangan sebagai 'Desa Lumbung Darah' diresmikan Bupati Wonosobo Eko Purmomo bersama Dandim 0707 Wonosobo Letkol Czi Wiwid Wahyu Hidayat bersama Manunggal Membangun Desa (TMMD) Tahap II 2020 di desa tersebut pada akhir Juli 2020 lalu.

Menurut Kepala Desa (Kades) Pungangan Supriyono, kelompok donor darah di desanya telah berdiri sejak 8 Juli 1990 atas inisiatif kelompok pengajian dengan peserta awal hanya 7 orang. Latar belakang didirikannya kelompok donor darah ini semata-mata menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yaitu bermula adanya salah seorang warga sakit yang kesulitan untuk mendapatkan darah untuk keperluan operasi.

"Saat itulah mulai teretuslah kelompok donor darah di Dusun Kleyang Desa Pungangan yang anggotanya hanya 7 orang. Melihat pentingnya stok darah bagi kemanusiaan, maka banyak kelompok-kelompok masyarakat maupun perorangan yang bergabung menjadi pedonor aktif," paparnya.

Sampai saat ini, jelas Supriyono, jumlah anggota kelompok sudah mencapai 150 orang, dan yang aktif 120 orang. Usia anggota juga beragam, mulai anak muda hingga orang tua, yaitu antara usia 20 tahun sampai dengan 71 tahun. Sebagian anggota sudah mendonorkan darah sampai 40 kali, bahkan ada yang sudah sampai 87 kali.

Teretusnya Desa Pungangan menjadi 'Desa Lumbung Darah' di Wonosobo tidak lepas dari tingginya kesadaran masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Semangat itulah yang



KR-Ariswanto

Dandim 0707 bersama Bupati Wonosobo, Ketua PMI, dan Kades Pungangan menunjukkan piagam deklarasi Desa Lumbung Darah.

kemudian mendorong masyarakat di desa ini untuk bergabung menjadi pedonor aktif. Setiap bulan mereka rutin bergantian melakukan donor darah untuk membantu mencukupi stok darah di PMI Kabupaten Wonosobo.

Kesadaran masyarakat menjadi pedonor darah aktif ini bisa terus tumbuh dan berkembang karena masyarakat sadar bahwa aksi kemanusiaan tersebut mampu menolong keselamatan atau nyawa bagi orang lain yang membutuhkan, terutama bagi pasien-pasien di rumah sakit. "Puas rasanya ketika darah yang kita donorkan bisa bermanfaat atau bisa menolong nyawa orang lain yang tengah membutuhkan," tuturnya.

Donor Darah Menyenihkan

Banyak manfaat menjadi pedonor darah aktif. Selain sangat bermanfaat bagi kemanusiaan, menjadi pedonor aktif juga menyehatkan tubuh. Tubuh menjadi bugar karena sirkulasi darah dalam tubuh selalu memproduksi darah baru yang menyehatkan dan bermanfaat bagi metabolisme dalam tubuh. Produksi darah baru secara rutin dalam tubuh akan sangat bermanfaat untuk mendukung sirkulasi darah, sehingga orang-orang yang menjadi pedonor aktif biasanya terlihat bugar dan tidak mudah terserang penyakit.

Diluncurkannya Desa Pungangan menjadi 'Desa Lumbung Darah' juga mendapat dukungan penuh dari Dandim 0707 Wonosobo Letkol Czi Wiwid Wahyu Hidayat beserta jajarannya. Pihaknya berharap aksi kemanusiaan yang terbangun dan membudaya di Desa Pungangan bisa menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk melakukan aksi yang sama. Menurut Dandim, jika ada lebih banyak lagi desa lumbung darah di Wonosobo, jelas akan sangat

bermanfaat karena stok darah di Kabupaten Wonosobo selalu tercukupi, bahkan bisa membantu daerah lain yang kekurangan.

Keberadaan pedonor aktif tentu sangat dibutuhkan disaat-saat darurat. Seperti selama masa pandemi virus korona (Covid-19) saat ini. Bahkan persediaan stok darah di PMI Kabupaten Wonosobo krisis atau semakin menipis. Hal itu terjadi karena antusias pedonor menyumbangkan darahnya semakin menurun selama masa pandemi Covid-19.

Ketua PMI Wonosobo H Muhson di-dampingi petugas jaga Umi, mengungkapkan bahwa sebelum terjadi pandemi Covid-19, rata-rata stok darah di PMI Wonosobo bisa mencapai 600 kantong hingga 700 kantong darah perbulan. Namun sejak pandemi Covid-19, stok darah terus menyusut atau hanya berada di kisaran 300 kantong hingga 400 kantong darah setiap bulannya.

Disebutkan, penurunan jumlah pedonor tersebut mulai terjadi sejak awal pertama terjadi kasus Covid-19 pada Maret 2020 lalu. Hanya saja saat itu stok darah masih terhitung mencukupi kebutuhan darah atau masih aman. Namun sejak Mei 2020, stok darah terus berkurang atau rata-rata perbulannya hanya 366 kantong, dari kondisi normal sebelumnya yang mencapai minimal 600 kantong darah setiap bulannya.

Guna merangsang masyarakat pedonor agar kembali rutin mendonorkan darahnya, pihak PMI Wonosobo telah berupaya menyosialisasikan kondisi ini. Hanya saja, upaya tersebut kurang membuahkan hasil karena stok darah tetap krisis sampai Agustus 2020 ini. Bahkan per 21 Agustus kemarin, stok darah sempat hanya tinggal 11 kantong. (Ariswanto)